

BAB II

AWAL MULA IMPERIALISME JEPANG DI HINDIA BELANDA

Sebelum terjadinya perang di Manchuria dan Pasifik, Jepang telah berencana untuk menguasai Asia Timur untuk mengeksploitasi semua kekayaan sumber daya alam yang terdapat di Asia Timur. Sejak saat itu Jepang mulai mengencangkan serangan-serangan ke wilayah Asia Tenggara.

2.1 Perang Manchuria

Kebijakan ekspansionis yang dimiliki Rusia menimbulkan ketakutan pada Negara-negara Eropa, namun, pada tahun 1861 Britania Raya berhasil menggagalkan usaha Rusia untuk mendirikan pangkalan Angkatan Laut di pulau Tsushima yang berada diantara Korea dan Jepang. Masa pemerintahan Alexander III (1881-1894) menjadi awal dari kebangkitan Kekaisaran Rusia. Tahun 1891 dalam tur Asia Timur mengumumkan akan mengutus putranya untuk memerintah sebagai Nicholas II, pada saat itu juga pekerjaan *Trans-Siberian Railway* dimulai. Setelah Nicholas II memerintah pada tahun 1894, kebijakan ekspansionis Rusia menjadi lebih aktif dan nyata. Tetapi, Pecahnya perang antara Jepang dan Rusia pada tahun 1894 membuktikan bahwa Jepang merupakan kekuatan baru yang berpengaruh di Asia. (The Editors of Encyclopaedia Britannica, Russo-Japanese War)

Perang Manchuria yang pada awalnya terjadi di Korea dan kemudian berlanjut di daratan China, Manchuria. China merupakan korban utama dari perang Manchuria. Manchuria, kota yang dijuluki *Three Eastern Provinces*, merupakan daerah pedalaman dinasti Ching dan sudah terjadi kolonisasi China sejak 1902. (Woodhead, 1921, hlm. 603)

Pasukan Rusia sudah menduduki wilayah penting di Manchuria sejak 1900 dan mengatur rel kereta api di Manchuria. Pada tahun 1903, Jepang mencoba untuk menggoyahkan Rusia dari posisinya yang sedang diuntungkan di Manchuria dan merebut Manchuria yang telah terlebih dahulu berada dibawah kekuasaan pasukan militer Rusia. (Nish, 2004, hlm. 1)

2.1.1 China di Ambang Kehancuran

Perubahan Jepang dari negara yang menutup diri dari dunia luar menjadi Negara dengan kekuatan modern dimulai pada tahun 1868 sebagai warisan dari keshogunan Tokugawa dan pemerintahan pada zaman restorasi Meiji. Pembaruan pada era tersebut dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Hanya dalam kurun 25 tahun Jepang sudah siap untuk melawan China. China mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Negara Eropa pada akhir abad ke-19 dan kemudian diperburuk dengan adanya kecurangan yang terjadi di dalam pemerintahan China. (The Editors of Encyclopaedia Britannica, Russo-Japanese War)

China berada dalam posisi yang tidak diuntungkan diantara Jepang dan Rusia, karena China sudah tidak mempunyai sesuatu yang bisa ditawarkan kepada pihak Jepang maupun pihak Rusia untuk bernegosiasi. Secara finansial, mereka tidak dapat meminjamkan uang. Secara kekuatan militer, China memang memiliki pasukan dalam jumlah besar, tetapi masih menggunakan penasihat dari Jepang. Pengamatan Sir Robert Hart meluas dengan bantuan dari Uchida Yasuya, menteri Jepang di Beijing. Tulisan Uchida merupakan salah satu sumber terbaik dalam reaksi Jepang terhadap keraguan China dalam krisis yang dialami China.

Perhatian utama Hart terdapat pada perjanjian rahasia tentang persekutuan melawan Jepang yang dikabarkan telah dilakukan oleh Rusia dan China. Persekutuan yang terjadi pada tahun 1896 ini diperkirakan A.I. Pavlov dan Dimitri D. Pokotilov akan bertahan sampai 15 tahun, dengan adanya dugaan penyuaipan. Khawatir dengan kabar yang beredar, Jepang takut jika pimpinan China berada di pihak Rusia dalam

situasi genting ini, dan Jepang mengira jika Rusia akan mendesak China memenuhi kewajibannya untuk membantu Rusia dalam peperangan. Jepang berusaha keras untuk mencari bukti yang ada dan mempertimbangkan dampak apa yang ditimbulkan jika akhirnya peperangan tidak dapat dihindari lagi. (Yasuya, 1969, hlm. 63 & 107)

China yang terlibat dalam banyak perjanjian dengan Rusia telah memberikan Rusia akses menuju Manchuria bagian selatan akhirnya menyebabkan China semakin tunduk dibawah tekanan kekuatan besar yang dimiliki Rusia. Pihak China merasa bahwa mereka tidak cukup kuat untuk menolak tawaran dari Rusia, kecuali jika mereka mendapatkan bantuan dari negara lain. Rusia telah menandatangani perjanjian dengan China sebelumnya. Hasil perjanjian tersebut adalah untuk menarik mundur pasukannya dalam tiga poin yang telah disepakati, tetapi pada akhirnya Rusia tidak menarik mundur pasukannya seperti yang telah dijanjikan dalam poin ke dua. Ketika G.A. Planson dan Paul Mikhaelovich Lessar kembali kembali dari cuti sakitnya, diberikan instruksi untuk berusaha keras dalam memenuhi kondisi yang baru sebelum melakukan evakuasi tentaranya. Hal ini menimbulkan kecurigaan lebih besar dari pihak Jepang.

Pada tahun 1903 menteri Uchida menyatakan bahwa pimpinan Waiwupu siap untuk menurunkan pasukannya untuk membantu Jepang jika akhirnya perang tidak terelakkan. Dengan adanya pernyataan dari Uchida, Jepang tentu saja melakukan propaganda bahwa mereka akan membebaskan Manchuria dari jajahan Rusia. Sebenarnya ini merupakan tujuan dari China. Bersamaan dengan dilaksanakannya propaganda Jepang, Yuan Shika berkata pada bekas penasihat asal Jepang yang sempat bekerja dengannya bahwa ia ragu dapat memberikan kontribusi dalam perang. Meskipun begitu, ia akan tetap memihak Jepang dalam perang. (Warner and Dennis, 1975, hlm. 171-172)

Dengan tujuan untuk mempertimbangkan penawaran dari China, Jepang melakukan beberapa rapat di Tokyo pada akhir tahun. Negosiasi yang dilakukan dengan Rusia telah gagal, dan penilaian tentang kapasitas perang Jepang harus mendapatkan perhatian serius. Hal ini dikemukakan oleh Ito Hirobumi yang tidak

yakin akan kemampuan Jepang untuk mengalahkan Rusia sendirian. Beliau juga berpendapat agar China terlibat dalam perang. Studi rinci mengenai usulan Ito ditolak oleh memorandum kabinet pada tanggal 30 Desember. Kesimpulan yang didapatkan dari memorandum adalah tidak tertutup kemungkinan bahwa China akan ikut serta dalam peperangan, tetapi menurut penglihatan pihak Jepang partisipasi China dalam peperangan tidak diperlukan dan tidak diinginkan oleh pimpinan pasukan perang. Jika dilihat secara umum, keterlibatan China dalam peperangan akan membawa bahaya politik. Selain itu, jika China memihak Jepang dalam peperangan dengan Rusia, mungkin akan memunculkan aliansi rahasia antara Perancis dan Rusia dan Perancis akan memihak Rusia dalam peperangan. Jepang bermaksud untuk menghindari hal itu dengan cara apapun. (Gaimusho, 1955. hlm. 217-219)

Pada akhirnya terjadi konsensus nasional yang memutuskan agar China harus tetap dalam posisi netral. Dari sisi Jepang, menteri Uchida diperintahkan untuk berbicara kepada pimpinan China agar tidak terlibat dalam konflik antara Jepang dan Rusia. Pada akhirnya China sepakat dengan usulan ini, walaupun masih ada keraguan dan ketidakpastian. Jepang bahkan harus mengakui jika China akhirnya terlibat dalam peperangan karena kemauannya sendiri dan tidak menghiraukan saran dari Jepang, Jepang tidak bertanggung jawab atas itu.

2.1.2 Penyebab Terjadinya Perang Manchuria

Sudah sangat jelas bahwa kedua negara mempunyai keinginan untuk berperang, tapi dua penyebab utama dari perang yang merubah lokasi peperangan secara tidak sengaja adalah kegagalan negosiasi dan terbentuknya aliansi Anglo-Jepang. Ketika negosiasi dimulai pada tahun 1903 dasar pemikiran strategi Jepang semata-mata hanya tertuju pada Korea. Jepang tidak keberatan dengan keberadaan Rusia di Manchuria selama Jepang memiliki klaim penuh atas Korea. Jepang melihat Korea sebagai penyangga antara dominasi Rusia di Manchuria. (Koda, 2015)

Pihak Rusia sebenarnya tidak mau kompromi dengan kepuasan Jepang. Pada tahun 1902 Jepang membuat perjanjian dengan Britania Raya untuk membentuk aliansi Anglo-Jepang. Jika aliansi ini terbentuk, Jepang mendapatkan kekuatan tangguh dari negara barat yang membuat perang dengan Rusia menjadi sebuah pilihan. Aliansi ini merubah sudut pandang yang ada, dari perselisihan antara dua negara menjadi kepentingan global yang memberikan Jepang keuntungan. Jepang tidak lagi takut kepada negara yang bersanding dengan Rusia. Dengan kekuatan kedua negara dan ambisi yang menggebu, Jepang tidak lagi takut jika ada negara ketiga yang terlibat dan kedaulatan Jepang terancam, perang tidak dapat dihindari. (Minohara, 2015)

2.1.3 China Pada Tahun Terjadinya Peperangan

Deklarasi resmi tentang keputusan China untuk bersikap netral dikemukakan pada tanggal 12 Februari. Tentu saja ada sesuatu yang janggal dari deklarasi yang dilakukan oleh China, dalam deklarasi nya China ingin deklarasi itu berlaku untuk seluruh kerajaan tengah dengan tujuan untuk mendemonstrasikan jika kedaulatannya berlaku di Manchuria. Tetapi, Jepang dan Rusia sudah memiliki barisan pertahanan di Manchuria, sehingga syarat sikap netral yang diutarakan oleh China perlu ditinjau kembali. (Gaimusho, 1955, hlm. 219)

Meskipun pemerintah China telah mendeklarasikan sikap netralnya, nyatanya masih bukti bahwa ada oknum yang berpihak kepada Jepang maupun Rusia dalam peperangan. Bukti ini didapatkan dari memoar peneliti asing yang dicetak ulang dalam seri Global Oriental. Dalam operasinya di Port Arthur, Ashmead Bartlett menulis tentang pihak China yang menjadi mata-mata untuk Rusia mengenai lokasi dari markas Jenderal Nogi selama pengepungan, namun masalahnya ada pada Jenderal A.M. Stoessel yang menjadi pasukan dari barisan pertahanan yang tidak tahu harus percaya kepada mata-mata dari China atau tidak. Di sisi lain, beberapa penulis mengatakan ada oknum non-pemerintah China yang bekerja sama dengan Jepang sepanjang peperangan. Oknum non-pemerintah ini

tentu saja menyediakan layanan yang sangat berguna bagi Jepang, contohnya memotong kabel telegraf Rusia. Jepang juga memanfaatkan bantuan ini dengan sangat baik dengan cara memerintahkan para pekerja kasar China untuk menggali parit atau membawa karung berisikan batu bara untuk jalur kereta api sementara tentara Jepang. (Brooks, 2000, hlm. 449-450)

Satu hal yang perlu diingat adalah, seluruh instrumen administrasi pemerintah China beroperasi di Manchuria, dimana sedang terjadi peperangan. Tempat pasukan Rusia dan Jepang beroperasi adalah tempat dimana Raja muda, Gubernur, Walikota, Hakim, Tentara dan Polisi bertanggung jawab atas yurisdiksi. Mau tidak mau terdapat konflik otoritas. Hal ini menjadi faktor ketidaksetujuan dari pihak Rusia semenjak Jenderal Kuropatkin melakukan evakuasi dini. (Japan Weekly Times, 1903)

Nyuchuang berhasil dikuasai oleh Jepang tanpa melalui peperangan pada bulan Juli. Nyuchuang merupakan kota besar pertama yang berhasil dikuasai selama peperangan. Otoritas China akhirnya menunjuk Jepang untuk jadi staf cukainya. Namun, keputusan ini tidak dapat memuaskan pasukan Kuantung yang bersikeras ingin memilih pilihannya sendiri. Hal ini juga memicu penolakan masuknya Taotai China masuk ke Nyuchuang. Jepang sangat terkejut karena China terlihat kecewa ketika Jepang berhasil memukul mundur pasukan Rusia. (Drage, 1970, hlm. 126-135)

Menteri Luar Negeri China selalu waspada terhadap pasukan militernya yang terdorong untuk ikut campur dalam peperangan. Kabar ini diutarakan kepada Yoshizawa Kenkichi yang memiliki 5 tahun pengalaman dengan China untuk melakukan pengamatan. Kenkichi masih sangat muda di usianya yang baru menginjak 31 tahun, namun ia menjadi figur penting dalam membuat kebijakan luar negeri. Kenkichi pergi pada pertengahan September 1904 dan kembali ke Jepang pada awal tahun baru. Selama tiga bulan tinggal di Jepang, Kenkichi harus merancang kesepakatan yang dapat diterima oleh pasukan militer, warga China dan komunitas pedagang asing. (Kenkichi, 1958, hlm. 25-27)

2.1.4 Peperangan Antara Rusia dan Jepang

Pada suatu malam di bulan Februari tanggal 8-9 1904, tanpa deklarasi perang, armada kapal utama Jepang, dibawah pimpinan Tougou Heihachiro melakukan penyerangan secara tiba-tiba pada pasukan Rusia yang berada di Port Arthur, menyebabkan kekalahan telak dan menyebabkan blokade di daerah pelabuhan. Yevgeny Alekseyev yang merupakan komandan pertama yang memimpin pasukan Rusia di Asia Timur. Meskipun Alekseyev merupakan anak emas dari kaisar Rusia, memutuskan hal yang mengundang tanda tanya dari para pasukan, Alekseyev memberikan perintah yang menurunkan semangat para Angkatan Laut bahwa tidak perlu mengambil resiko untuk berperang di perairan. Ketika Stepan Osipovich Makarov, seorang perwira gagah berani mengambil alih komando Angkatan Laut, Makarov berlayar ke lautan setiap harinya, Angkatan Laut dibawah komando Makarov berhasil memberikan serangan yang cukup serius bagi armada kapal Jepang. Sayangnya perjuangan Makarov hanya bertahan 2 bulan, dikarenakan kapalnya *Petropavlovsk* tenggelam karena terkena ranjau. Pasukan Rusia terus berada di pelabuhan selama berbulan-bulan ketika armada kapal Jepang berlabuh di Port Arhur tanpa perlawanan dari pasukan Rusia. (The Editors of Encyclopaedia Britannica, Russo-Japanese War)

Dalam proses perebutan Port Arthur, Jepang tidak menyangka kalau pasukan pertahanan Rusia yang menjaga Port Arthur lebih kuat dari dugaan mereka. Pasukan pertahanan Rusia sudah melakukan banyak hal untuk mempertahankan posisinya dengan menggunakan benteng dan kawat berduri, pasukan pertahanan Rusia juga dipersenjatai dengan senapan mesin. Setelah melakukan beberapa percobaan beresiko untuk mengambil alih benteng pertahanan, Jepang menghentikan penyerangannya dan kemudian beralih ke strategi pengepungan. Kejadian ini cukup membuat komandan pasukan Jepang kewalahan, dan menurunkan moral para tentara Jepang yang berada di Manchuria. Berita tentang berlayarnya armada kapal baltik Rusia membuat Jepang harus bekerja ekstra keras untuk mengambil alih Port Arthur. Senapan mesin milik Rusia menembak tanpa ampun para tentara Jepang, sehingga tentara Jepang harus kehilangan banyak

pasukannya, itu semua merupakan hasil dari strategi menggempur yang harus kembali dirubah oleh tentara Jepang. Namun, terjadi perdebatan antara komandan pasukan Rusia. Sebagian meminta untuk mundur, sedangkan yang lain bersikeras untuk mempertahankan garis pertahanannya sampai titik darah penghabisan. Pada akhirnya, komandan dari benteng pertahanan Rusia mengibarkan bendera putih dan merelakan Port Arthur.

Setelah kekalahan di Port Arthur, menyusul pula kekalahan lain yang dialami oleh Rusia di Mukden pada 19 Februari sampai 10 Maret 1905. Pasukan Rusia dibawah komando Kuropatkin harus mundur ke wilayah Utara, karena pasukan Rusia kehilangan cukup banyak nyawa dalam pertempuran di Mukden. Rusia Juga mengalami kekalahan di Tsushima karena menggunakan kapal yang sudah tua dan tidak berfungsi dengan baik karena kurangnya perawatan. Karena kondisi armada kapal yang digunakan Rusia kurang baik, hanya dalam waktu 2 hari pertempuran, banyak kapal Rusia yang tenggelam, ada yang memutuskan untuk berlabuh di port yang netral dari perang, bahkan ada kapal yang disita oleh pasukan Jepang. Menyerahnya pasukan Rusia di Port Arthur, diikuti dengan kehilangan Mukden dan kekalahan yang dialami di Tsushima, Raja Rusia memutuskan melakukan mediasi yang dilakukan oleh Presiden Amerika Theodore Roosevelt. Jepang mengambil inisiatif untuk mengajukan damai dengan Rusia, dan dengan adanya kejadian ini, Jepang menjadi negara Asia pertama yang berhasil menumbangkan kekuatan negara Eropa. (The Editors of Encyclopaedia Britannica, Russo-Japanese War)

2.2 Penyerangan Pearl Harbour

Perang Pasifik adalah perang yang terjadi di wilayah Pasifik yang diawali dengan serangan Jepang ke Pearl Harbour. Perang Pasifik pecah pada 8 Desember 1941. Kerajaan Jepang telah lama mempersiapkan diri untuk menguasai Asia Timur dan Pasifik Barat. Jepang melihat bahwa negara-negara Barat sedang sangat lemah di posisi ini, karena negara-negara Barat sedang terlibat peperangan di Eropa.

Mereka juga tidak mungkin mendapatkan bantuan dari negara-negara Asia yang selama berabad-abad mengalami penindasan dari bangsa Barat.

Untuk menguasai Hindia Belanda dengan leluasa, Jepang perlu mematahkan kekuatan Sekutu di Pasifik dan Asia Tenggara yang kekuatannya berada di Pearl Harbour. Penyerangan yang dilakukan di Pearl Harbor dilakukan secara bersamaan. Pearl Harbor dihantam dengan serangan dadakan yang merupakan suatu pukulan terbesar dalam sejarah Amerika. Tentara Yamashita menyerbu wilayah Asia Tenggara, mereka berhasil merebut Kuala Lumpur. (Nasution, 1976, hlm. 72-73)

Dalam melakukan penyerangan ke Pearl Harbour, Jepang mengerahkan sebanyak 360 pesawat terbang ambil bagian, dan berhasil menenggelamkan 8 kapal tempur milik Angkatan Laut Amerika. Selain itu, Jepang pun melakukan pendaratan di tiga tempat secara bersamaan untuk memancing semua kekuatan udara Sekutu, sehingga kedua kapal raksasa milik Amerika yakni *Prince of Wales* dan *Repulse* tidak mendapatkan perlindungan dari udara dan Jepang dapat dengan mudah menenggelamkan keduanya. Laksamana Sir Tom Phillips pun ikut tenggelam dalam peristiwa ini. (Ojong, 2001, hlm. 1-2)

Tenggelamnya kapal-kapal di Pearl Harbour, termasuk kapal besar *Prince of Wales* dan *Repulse* menjadi salah satu penyebab hilangnya kapal besar kepunyaan Sekutu Inggris-Amerika, baik di Samudera Hindia maupun Samudera Pasifik, kecuali kapal-kapal yang tidak tenggelam di Pearl Harbour, yang setelah kejadian itu mengundurkan diri dari Pearl Harbour ke California.

Sekutu mengakui bahwa mereka telah memandang rendah kemampuan para Angkatan Udara Jepang. Bahkan, mereka mengira kalau Jepang tidak akan bisa menyerang lebih dari satu target dalam waktu yang bersamaan. Nyatanya, setelah melakukan penyerangan di Pearl Harbour, Jepang melakukan pendaratan dan penyerangan di daerah Filipina, Hong Kong, Kalimantan Utara, Malaya, dan Guam. (Ojong, 2001, hlm. 4-5)

Karena Sekutu tidak menyangka akan terlibat dalam peperangan, Sekutu tidak terlalu berfokus dalam mempersiapkan pertahanan. Di Filipina, pembangunan tentara pertahanan baru saja dimulai, dan Hindia Belanda menjadi yang terlemah dan terbelakang dalam pertahanan. Tentara Hindia Belanda hanyalah tentara polisi yang ditugaskan untuk menjaga keamanan dalam negeri yang hanya bisa bertempur dengan rakyat yang tidak bersenjata. Beberapa tahun sebelum pecahnya peperangan di Hindia Belanda, barulah terpikirkan oleh pihak Belanda untuk berfokus dalam memperkuat pertahanan.

Selain itu, faktor lain yang membuat Hindia Belanda menjadi yang terbelakang dalam pertahanan adalah rakyat yang tidak mau membantu Belanda. Rakyat sangat benci terhadap penjajahan yang telah merampas kekayaan bumi, keringat, dan menumpahkan darah selama berabad-abad lamanya. Panglima perang Jepang bahkan berpendapat bahwa kelemahan Hindia Belanda yang utama adalah mereka tidak bisa mengambil hati rakyat Indonesia. (Nasution, 1976, hlm. 75)

Dengan adanya kelemahan Hindia Belanda yang tidak dapat mengambil hati rakyat Indonesia, maka Jepang melakukan propaganda sebagai saudara tertua yang ingin membebaskan Asia dari belenggu penjajahan Barat. (Goto, 1998, hlm. 114)

Hindia Belanda sebenarnya telah mengetahui rencana Jepang dari laporan duta besar Belanda Jenderal Pabst di Tokyo, tentang maksud Jepang terhadap Hindia dan juga tentang ancaman Jepang terhadap kedudukan pemerintah Belanda di Hindia Belanda. Maka ketika Pearl Harbour diserang tentara Jepang, 5 jam kemudian pada pukul 6:30 tanggal 8 Desember 1941 waktu Hindia Belanda pemerintah Hindia Belanda melalui Gubernur Jenderal Jhr. A. W. L. Tjarda van Starkenborgh-Stachouwer mengumumkan perang dengan Jepang. (Notosusanto, 1993, hlm. 1)

Jauh sebelum terjadinya perang di Pasifik, hubungan komunikasi antara Hindia Belanda dengan negeri Belanda yang merupakan negara induknya menjadi terputus, karena negara Belanda telah diduduki Jerman. Kondisi itu mengakibatkan

pemerintahan Hindia Belanda berusaha sendiri untuk memperbaiki perlengkapan dan pasukan perang yang ditakutkan akan meluas hingga kawasan Asia Pasifik.

Dalam pertahanan Kawasan Asia Pasifik, pemerintah Hindia Belanda selain memasuki *America-British-Dutch-Australia Command* (ABDA Com/Pasukan pertahanan gabungan Australia, Inggris, Amerika, dan Hindia Belanda untuk menghadang serangan Jepang) juga memasuki *Front Australia-British-China-Dutch Indies* (Front ABCD/Tentara pertahanan serangan Jepang gabungan Amerika, Inggris, Cina dan Hindia Belanda) dan melakukan pelengkapan persenjataan untuk angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara. Dari Amerika Serikat, Pemerintah Hindia Belanda masih bisa mendapatkan pesawat-pesawat pembom Glenn Martin yang sudah tua.

Perasaan khawatir terus menghantui Amerika, bahwa mungkin sekali Jepang akan menyerang dan menguasai Hindia Belanda, karena di Hindia Belanda terdapat sumber daya untuk peperangan yang mereka butuhkan.

2.3 Masuknya tentara Jepang ke Hindia Belanda

Keberadaan industri minyak bumi di Tarakan memang menjadi salah satu pemicu terjadinya Perang Dunia II di Asia Pasifik. Hindia Belanda, termasuk Tarakan, adalah penghasil bahan mentah bagi industri dan mesin perang negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang, terutama minyak yang terdapat di Tarakan.

Minyak Tarakan dikenal berkualitas tinggi dan murni (*world purest oil*). Penyebabnya adalah komentar Amsterdam Effectenblad, bursa saham belanda pada 1932 yang menyatakan kualitas minyak bumi di Tarakan memiliki kualitas yang cukup baik, sehingga kapal-kapal besar bisa langsung memasukkan minyak kedalam tangki. (Manumuyoso dan Werdiono, 2010)

Untuk melakukan penyerangan ke Pearl Harbour, Jepang menggunakan taktik serangan kilat, yang dimaksud serangan kilat adalah serangan yang dilakukan secara cepat dan tiba tiba bagaikan kilat. Taktik ini sangat efektif digunakan dalam peperangan di wilayah Pasifik, karena dengan menggunakan taktik ini, Jepang berhasil melampaui serangan Jerman di daratan Eropa.

Dalam tujuan Jepang menguasai Hindia Belanda, mereka mempunyai tujuan lain selain memperluas wilayah kekuasaan, karena mereka membutuhkan minyak untuk keperluan industri perang, maka Jepang juga berniat untuk menguasai seluruh sumber daya yang dapat membantu mereka dalam melakukan peperangan. Kebijakan perang yang telah diambil Jepang telah diperkirakan jauh sebelum Perang Dunia II dimulai di Eropa. Hal ini direncanakan, diatur, dan dikaji terlebih dahulu secara matang oleh Perdana Menteri yang merangkap Menteri Luar Negeri Jepang Jenderal Guchi Tanaka.

Pada pertengahan tahun 1927 Tanaka mengajukan sebuah konsep resmi kepada Kaisar Jepang Tenno Heika, yang berisi garis-garis besar rencana untuk menaklukan dan menduduki Asia dan Eropa. Memorandum ini kemudian dikenal dengan "Tanaka Memorial". Realisasi dari cita-cita Jenderal Tanaka semakin terlihat nyata sejak tahun 1930, ketika kaum militer Jepang berhasil mempengaruhi kehidupan politik kerajaan Jepang. Akhirnya pada tahun 1931 Jepang menyerbu Manchuria dengan alasan menyelamatkan Asia dari pengaruh komunis Rusia. Jepang membangun emporium sendiri di daratan Cina yang Bersama wilayah Jepang dimaksudkan akan merupakan suatu kesatuan ekonomi, politik, dan militer. (Sudjiman, 1998, hlm. 197)

Situasi yang semakin memburuk menimbulkan kesengsaraan terhadap rakyat, karena konsumsi rakyat dibatasi dan dikuasai oleh pemerintah. Selain itu, bermunculan pasar gelap karena harga barang yang dikendalikan pemerintah sangat tinggi. Pemerintah pun kemudian membentuk satuan polisi ekonomi untuk

menghilangkan pasar gelap tersebut dan mengarahkan perekonomian negara untuk kepentingan perang.

Setelah Jepang menduduki Manchuria dan Jepang mengundurkan diri dari Liga Bangsa Bangsa (LBB), Jepang memutuskan untuk bersekutu dengan Jerman dan Itali. Hal itu menyebabkan hubungan dengan Amerika dan Inggris memburuk. Dengan embargo Amerika atas minyak yang dibutuhkan Jepang pada tahun 1941, membuat Jepang harus memilih apakah mengikuti atau menentang kebijakan yang telah dibuat oleh Amerika. Akibat pengaruh militer yang sangat kuat didalam pemerintahan, Jepang memutuskan untuk melakukan peperangan. (Goto, 1998, hlm. 27)

Kedua kubu utama militer Jepang, yaitu Angkatan Darat dan Angkatan Laut memiliki dua pandangan berbeda tentang perluasan wilayah kekuasaan. Angkatan Laut berpendapat bahwa wilayah yang harus dikuasai adalah wilayah di selatan Jepang karena memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang banyak. Selain itu, migrasi penduduk dari Jepang yang ke arah selatan lebih banyak, karena wilayah selatan memiliki wilayah yang sangat luas. Setelah Angkatan Laut Jepang keluar dari perjanjian pembatasan Angkatan Laut London dan Washington, maka Angkatan Laut Jepang semakin yakin untuk melakukan ekspansi ke arah Selatan. Hal ini disebabkan karena Angkatan Darat sudah menduduki Manchuria di Utara pada 1933, dan Jepang juga mengharapkan distribusi minyak yang besar dari wilayah selatan. (Goto, 1998, hlm. 28)

Perhatian Angkatan Laut Jepang terhadap wilayah selatan telah dimulai sejak Perang Dunia I dengan mengeluarkan “Memorandum tentang kebijaksanaan pokok distribusi minyak militer” yang isinya mencakup tentang kebijakan minyak untuk keperluan militer yang telah diimpor sejak tahun 1916. Minyak yang diimpor Jepang untuk keperluan militer Angkatan Laut berasal dari Tarakan, Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, ketika pembagian wilayah pendudukan di Hindia Belanda,

Kalimantan menjadi tempat yang diinginkan oleh Angkatan Laut karena mereka terbiasa menggunakan minyak dari wilayah ini.

Berbeda dengan Angkatan Laut, Angkatan Darat pada tahun 1930-an menganggap wilayah selatan sebagai wilayah yang kurang berarti karena seluruh perhatian mereka tertuju pada Manchuria yang mengalami masa perang yang cukup lama. Perhatian terhadap utara lebih dominan juga karena dengan menaklukkan Manchuria, Jepang tidak berhadapan langsung dengan Amerika, di samping wilayahnya yang tidak terlalu jauh dibanding wilayah selatan, sehingga lalu lintas bahan kebutuhan rakyat dan militer dapat dipenuhi dari wilayah ini, namun wilayah selatan tetap diperhatikan juga sebagai tempat penyuplai minyak sebagai sumber bahan bakar oleh seksi khusus yang menangani masalah minyak Angkatan Darat. Baru setelah pecah Perang Dunia II di Eropa perhatian Angkatan Darat terhadap wilayah selatan menjadi penting dengan minyak sebagai tujuan utamanya, karena itu distribusi minyak dari Hindia Belanda memiliki prioritas yang tinggi dan harus diperoleh dengan kekuatan militer, cara paling ampuh adalah menyerang Hindia Belanda secara langsung, walaupun sebenarnya jalan diplomatic sangat diharapkan bisa mencegah penggunaan kekuatan militer.

Menjelang pecahnya perang pasifik, Jepang menetapkan haluan negara yang berorientasi ke selatan, dan “Garis Pokok Pelaksanaan Pemerintahan terhadap Wilayah Selatan”. 26 November menjadi hari dimana ditetapkannya “Persetujuan Pusat Pimpinan Angkatan Darat dan Angkatan Laut tentang Pelaksanaan-pelaksanaan Pemerintahan Militer terhadap Wilayah Pendudukan”. Pemerintahan atas wilayah pendudukan langsung dipegang oleh militer, dan ditetapkan juga pembagian wilayah kekuasaan antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Dalam persetujuan ini juga diatur tentang penempatan kantor perwakilan Angkatan Laut di wilayah kekuasaan Angkatan Darat, begitupun sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik yang terjadi antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut dalam masalah perebutan minyak. (Goto, 1998, hlm. 166-169)

Untuk menguasai Hindia Belanda Jepang harus terlebih dahulu menguasai Tarakan sebagai pintu untuk menguasai Hindia Belanda, dan Angkatan Laut Jepang menugaskan satuan khusus untuk menjalankan taktik gurita. Panglima Angkatan Laut Jepang Takeo Kurita memerintahkan satuan ini bergerak dari dua arah, melalui kepulauan Filipina dan kepulauan Palau di Papua di bawah komando Mayor Jenderal Shizou Sakaguchi. Strategi Jepang menguasai Hindia seperti belitan gurita. Dari barat, wilayah Sumatra diserbu melalui semenanjung Malaya. Di timur, Manado direbut pasukan yang juga berangkat dari Mindanao. Terjadi pertempuran yang tidak seimbang di Tarakan antara tentara Jepang dan tentara Hindia Belanda. Tentara Jepang merupakan gabungan dari Angkatan Darat dan Angkatan Laut yang berjumlah 20.000 lebih pasukan melawan 1.300 serdadu KNIL battalion infanteri ke-7 dan beberapa unit Artileri Anti-serangan Udara di bawah komando Letnan Kolonel de Wall dengan perlengkapan yang sangat minim, sehingga de Wall menitikberatkan pertahanan di darat dan di sekitar pantai pulau dengan menebar ranjau laut. Ia juga mempersiapkan rencana pembumihangusan sumur-sumur minyak agar tidak jatuh ke tangan Jepang.

Sebanyak 40 pegawai *Bataafsche Petroleum Maatschapij* (BPM / perusahaan minyak Hindia Belanda yang melakukan kegiatan penambangan di Tarakan) membantu untuk mendukung milisi mempertahankan mempertahankan Tarakan yang dipimpin sendiri oleh manajer BPM, Anton Colijn. Selain itu, BPM juga menyumbangkan satu perahu motor beserta bahan bakarnya untuk dioperasikan Angkatan Laut Hindia Belanda.

Jepang mulai menyerang wilayah Tarakan dari arah yang sangat tidak diduga oleh komandan KNIL, Jepang melancarkan serangan melalui udara, sehingga mengejutkan pasukan KNIL. Serangan pertama dilakukan pada 9 Januari 1942 yang merusak kapal penyebar ranjau *Prins van Oranje*. Sehari kemudian, pesawat patroli KNIL melihat invasi armada Jepang sedang mendekati Tarakan dan melepas jangkar sepuluh mil di Timur Tarakan dan kapal pengangkut siap

mendaratkan. Pada keesokan harinya, Jepang langsung mendaratkan pasukan serta menurunkan pasuka payung untuk menguasai wilayah ini.

Setelah mendapat laporan bahwa tentara Jepang sudah bersiap mendarat di Tarakan, de Wall mengambil keputusan untuk menghancurkan semua fasilitas perminyakan beserta seluruh ladang minyak hingga menciptakan kobaran api yang amat besar di seluruh pulau. Malam harinya, tentara Jepang telah berhasil melakukan pendaratan di pantai Timur Tarakan. Nyala api dipakai oleh tentara Jepang sebagai penuntun pasukan pendarat yang tiba tengah malam tanggal 11 Januari 1942. Pasukan ini berhasil mengalahkan pasukan Hindia Belanda yang melakukan pertahanan di daerah tersebut walaupun dengan perlengkapan yang minim. Pagi harinya, de Wall melihat pertahanan garis depan sudah lemah, sehingga ia memutuskan untuk menyerah dengan mengirim seorang utusan dengan membawa bendera putih sebagai tanda gencatan senjata, namun karena jalur komunikasi tentara Hindia Belanda hancur, maka penyerahan ini tidak diketahui oleh satuan Udara di Samarinda yang melakukan penyerangan untuk menghalau gerak tentara Jepang.

Beberapa tentara KNIL berkebangsaan Indonesia di tawan, mereka diinterogasi untuk menunjukkan jalan menuju kota Tarakan dan ladang-ladang minyak. Tentara Amerika Serikat tidak tinggal diam mendengar serangan di Tarakan. Mereka mengirim pesawat pengebom menuju Tarakan, namun usaha mereka sia-sia karena mereka terbang dalam jumlah yang terbatas sehingga tidak mampu mencegah pendaratan tentara Jepang di Tarakan.

Setelah berhasil merebut Tarakan, pemimpin pasukan Jepang memutuskan untuk segera menaklukkan Balikpapan, yang juga merupakan ladang minyak penting. Pada tanggal 20 Januari, pasukan Jepang meninggalkan Tarakan menuju ke Balikpapan. Tentara Jepang meminta agar ladang minyak di Balikpapan tidak dibumi hanguskan, namun pasukan Hindia Belanda tetap melakukan taktik bumi hangus.

Balikpapan merupakan kota pengilangan minyak terbesar di Kalimantan maka pertempuran di Balikpapan menjadi kancah peperangan terbesar di Hindia Belanda yang dipertahankan oleh tentara KNIL, dengan demikian kota Balikpapan menjadi lautan api akibat ladang-ladang minyak yang terbakar, baik karena serangan dari tentara Jepang maupun karena taktik bumi hangus yang dilancarkan tentara KNIL sebelum mereka mundur meninggalkan Kalimantan ke Jawa. Pada tanggal 24 Januari, Balikpapan telah berhasil dikuasai oleh Jepang.

Di Samarinda, banyak juga perusahaan yang hancur akibat dari serangan tentara Jepang. Serangan udara dan laut yang diikuti oleh pendaratan tentara Jepang di Samarinda mengakibatkan kota ini dibiarkan menjadi kota terbuka, maka tentara Jepang dapat dengan mudah memasuki kota ini dari berbagai arah selatan Samarinda (Balikpapan), namun mereka yang menemukan sepeda selama melakukan penyerangan menggunakannya sebagai alat transportasi yang didapat dari mengambil sepeda yang ditemukan. Dengan didudukinya Samarinda yang merupakan tempat kedudukan *Assistent Residen van Kutai en Pasir* maka seluruh kota dan tempat-tempat penting di Kalimantan Timur sudah berhasil dikuasai Jepang.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Jepang telah berhasil memenuhi keinginannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya, yang didasari oleh kesombongan Jepang semenjak pihak Jepang memenangkan peperangan dengan Rusia. Jepang juga berhasil mengambil alih wilayah Hindia Belanda terutama Kalimantan yang dikenal sebagai sumber minyak. Hal ini ditandai dengan kepergian Belanda dari wilayah jajahannya sendiri. Untuk kegiatan Jepang yang dilakukan selama menduduki Kalimantan akan dibahas dalam bab selanjutnya.